

KOLABORASI MEMBANGUN EKOSISTEM SEKOLAH YANG HOLISTIK

Pipit Septikaningrum¹

¹ SDN 2 Bendogerit

*Corresponding author, email: pipitseptikaningrum09@guru.sd.belajar.id

Kata Kunci

Kolaborasi
ekosistem sekolah
pendidikan holistik
learning partnership
pendidikan dasar

Abstrak

Artikel ini mengkaji konsep kolaborasi sebagai landasan dalam membangun ekosistem sekolah yang holistik. Ekosistem sekolah holistik menuntut keterlibatan seluruh komponen sekolah, guru, kepala sekolah, peserta didik, orang tua, dan komunitas, dalam proses pendidikan yang menyeimbangkan aspek akademik, sosial, emosional, dan lingkungan. Dengan menelaah teori Bronfenbrenner dan pendekatan *learning partnership*, artikel ini menawarkan kerangka konseptual yang dapat diterapkan oleh sekolah dasar, khususnya dalam konteks SDN 2 Bendogerit, untuk menguatkan budaya kolaboratif dan menciptakan lingkungan belajar yang sehat, inklusif, dan berkelanjutan.

1. Pendahuluan

Pendidikan di abad ke-21 mengalami pergeseran paradigma yang signifikan. Sekolah tidak lagi dipandang hanya sebagai institusi penghasil nilai akademik, tetapi juga sebagai ruang pertumbuhan karakter, kecerdasan emosional, dan keterampilan sosial peserta didik. Dunia yang semakin kompleks dan saling terhubung menuntut individu yang adaptif, kolaboratif, dan berwawasan luas. Oleh karena itu, pendekatan holistik menjadi suatu keniscayaan dalam sistem pendidikan masa kini (Maylitha, dkk, 2022).

Pendekatan pendidikan holistik menggabungkan seluruh aspek perkembangan peserta didik, termasuk kognitif, afektif, sosial, emosional, fisik, dan spiritual. Pendekatan ini memandang peserta didik sebagai individu yang utuh, yang berkembang dalam konteks hubungan sosial, budaya, dan lingkungan (Pratama & Wardhani, 2020). Sekolah yang menerapkan pendekatan ini perlu membangun ekosistem yang sehat dan mendukung, dengan melibatkan seluruh warga sekolah dan komunitas di sekitarnya (Herawati, 2025).

Kolaborasi antara guru, kepala sekolah, peserta didik, orang tua, dan masyarakat menjadi landasan penting dalam membentuk ekosistem sekolah holistik. Sebagaimana ditegaskan oleh Sutopo (2021), keterlibatan aktif seluruh pemangku kepentingan dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih bermakna dan relevan. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji konsep kolaborasi dalam membangun ekosistem sekolah holistik, menelaah peran setiap pihak, serta menawarkan strategi aplikatif yang dapat diterapkan di sekolah dasar, khususnya di SDN 2 Bendogerit.

Konsep *learning partnership* yang diperkenalkan oleh Hargreaves dan Fullan (2012:79) merupakan pendekatan kolaboratif antara guru, peserta didik, orang tua, dan komunitas dalam menciptakan pembelajaran yang mendalam (*deep learning*). Model ini menekankan pada pentingnya peran guru sebagai fasilitator, bukan sekadar pengajar. Peserta didik menjadi subjek aktif dalam pembelajaran, sementara orang tua dan komunitas berperan sebagai pendukung utama. Prinsip utama *learning partnership* meliputi: (1) Komunikasi yang terbuka dan dua arah. (2) Pemberdayaan peserta didik. (3) Partisipasi aktif orang tua. (4) Kepemimpinan kolaboratif. (5) Fokus pada nilai dan pembelajaran bermakna. Konsep ini sangat relevan dalam membangun ekosistem sekolah yang mendorong kolaborasi dan pembelajaran holistik.

Ekosistem sekolah holistik adalah lingkungan pendidikan yang mencakup aspek fisik, sosial, emosional, dan spiritual dalam satu kesatuan. Ciri utama dari ekosistem ini adalah keterlibatan aktif semua elemen sekolah dalam membentuk budaya belajar yang positif dan mendalam. Komponen ekosistem sekolah holistik, diantaranya (1) guru yang berperan sebagai fasilitator, mentor, dan pembelajar sepanjang hayat, (2) kepala sekolah yang berperan sebagai pemimpin pembelajaran dan penggerak budaya kolaboratif, (3) peserta didik sebagai subjek utama dalam pembelajaran, yang memiliki suara dan agensi, (4) orang tua sebagai mitra strategis dalam mendukung pembelajaran dan karakter anak,

serta (5) komunitas sebagai penyedia konteks dan sumber daya nyata untuk pembelajaran bermakna. Masing-masing komponen ini memiliki peran yang saling terkait dan saling menguatkan dalam mewujudkan ekosistem yang sehat dan inklusif (Inayah & Azhari, 2024)..

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kontekstual untuk menggali secara mendalam fenomena yang terjadi pada situasi tertentu sesuai dengan konteks aslinya. Studi kontekstual merupakan metode penelitian kualitatif yang menekankan pemahaman fenomena berdasarkan kondisi nyata lingkungan, sosial, budaya, dan waktu terjadinya peristiwa. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui analisis literatur dan analisis konten data sekunder yang relevan dengan fokus penelitian, seperti artikel jurnal, laporan kebijakan, dan sumber data resmi terkait. Data dianalisis menggunakan analisis tematik, yang mencakup tahap identifikasi tema, kategorisasi, dan interpretasi makna berdasarkan konteks fenomena yang dikaji. Melalui pendekatan ini, penelitian berupaya memperoleh pemahaman mendalam mengenai fenomena dengan mempertimbangkan faktor-faktor kontekstual tanpa melakukan observasi langsung maupun wawancara, melainkan melalui kajian mendalam atas sumber data yang tersedia. Hal ini memungkinkan peneliti untuk menjelaskan keterkaitan antara teori dan praktik dalam konteks nyata yang menjadi fokus penelitian.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Hasil

Teori ekologi perkembangan yang diperbarui menempatkan individu sebagai pusat dalam jaringan sistem lingkungan yang saling mempengaruhi secara dinamis (Bronfenbrenner & Morris, 2006). Teori ini mengidentifikasi lima sistem utama: (1) Mikrosistem, yaitu lingkungan paling dekat seperti keluarga, sekolah, dan teman sebaya, dimana interaksi langsung terjadi; (2) Mesosistem, yaitu hubungan antar mikrosistem, seperti keterkaitan antara peran orang tua di rumah dan guru di sekolah; (3) Ekosistem, yaitu lingkungan yang tidak secara langsung melibatkan individu tetapi tetap mempengaruhinya, seperti kebijakan sekolah atau pekerjaan orang tua; (4) Makrosistem, yaitu konteks budaya, ideologi, dan nilai-nilai sosial yang lebih luas; serta (5) Kronosistem, yaitu dimensi waktu yang mencakup transisi dan peristiwa kehidupan yang mempengaruhi perkembangan individu dari waktu ke waktu (Tudge et al., 2009). Dalam konteks pendidikan, keberhasilan kolaborasi antara lingkungan mikro dan mesosistem—misalnya hubungan harmonis antara keluarga dan sekolah—menjadi faktor penting dalam mendukung tumbuh kembang peserta didik secara optimal. Untuk membangun kolaborasi yang efektif, dibutuhkan strategi yang sistematis dan berkelanjutan. Beberapa strategi yang dapat diterapkan antara lain:

1. Penguatan Komunikasi, dengan membuka ruang dialog antara guru dan orang tua melalui pertemuan rutin dan media digital. Dan menyediakan forum diskusi bagi peserta didik untuk menyuarakan pendapatnya.
2. Pengembangan Komunitas Belajar Guru, Guru terlibat dalam komunitas belajar untuk saling berbagi praktik baik. Pelatihan dan *workshop* rutin sebagai bagian dari pengembangan profesional.
3. Peningkatan Peran Orang Tua, dengan melibatkan orang tua dalam kegiatan sekolah seperti kelas inspirasi, seminar, atau kunjungan belajar. Memberikan ruang bagi orang tua untuk menyampaikan aspirasi dan ide.
4. Kepemimpinan Kolaboratif Kepala Sekolah, yaitu Kepala sekolah memfasilitasi dan mendorong inovasi kolaboratif. Dan membentuk tim penggerak kolaborasi yang terdiri dari perwakilan semua elemen.

Pemanfaatan Teknologi, yaitu dengan menggunakan platform digital untuk memperkuat komunikasi dan koordinasi. Dan mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran kolaboratif. SDN 2 Bendogerit telah memulai upaya membangun ekosistem sekolah holistik melalui berbagai kegiatan kolaboratif. Sekolah ini menyadari pentingnya kerja sama dalam menciptakan lingkungan belajar yang sehat dan berkelanjutan. Kegiatan

seperti kelas inspirasi, kerja bakti bersama, dan forum diskusi orang tua-guru menjadi contoh praktik kolaboratif yang telah dilakukan. Guru-guru di SDN 2 Bendogerit aktif dalam komunitas belajar internal, berbagi refleksi dan praktik pembelajaran. Kepala sekolah mendukung penuh program keterlibatan orang tua dan memperkuat budaya saling menghargai di antara warga sekolah. Peserta didik dilibatkan dalam kegiatan kelas seperti pemilihan ketua kelas dan perencanaan kegiatan, yang menumbuhkan tanggung jawab dan kepemimpinan.

3.2. Pembahasan

Hasil analisis menunjukkan bahwa pembangunan ekosistem sekolah holistik di SDN 2 Bendogerit relevan dengan teori ekologi perkembangan Bronfenbrenner, yang menekankan interaksi dinamis antara individu dengan berbagai sistem lingkungan (Bronfenbrenner & Morris, 2006; Tudge et al., 2009). Implementasi kegiatan kolaboratif seperti kelas inspirasi, kerja bakti, dan forum diskusi orang tua-guru menunjukkan keterhubungan antara mikrosistem dan mesosistem, sedangkan dukungan kebijakan kepala sekolah menjadi bagian dari ekosistem yang turut mempengaruhi dinamika sekolah.

Penerapan konsep *learning partnership* (Hargreaves & Fullan, 2012) terlihat dalam partisipasi aktif orang tua dan komunitas yang mendukung kegiatan sekolah, serta peran guru sebagai fasilitator pembelajaran, bukan sekadar pengajar. Hal ini menunjukkan adanya pergeseran paradigma pembelajaran ke arah kolaborasi bermakna, sejalan dengan gagasan *deep learning* yang menekankan pentingnya komunikasi terbuka dan kepemimpinan kolaboratif. Partisipasi aktif dari komunitas yang mendukung menunjukkan bahwa kolaborasi membawa lebih banyak manfaat dan dampak positif dalam membangun iklim sekolah di masa kini (Herawati, 2025).

Strategi penguatan kolaborasi, seperti penguatan komunikasi, pengembangan komunitas belajar guru, dan kepemimpinan kolaboratif kepala sekolah, konsisten dengan temuan sebelumnya yang menyatakan bahwa ekosistem sekolah yang sehat memerlukan sistem komunikasi dua arah, keterlibatan semua pihak, serta kepemimpinan yang mendukung inovasi (Fullan & Quinn, 2016; Spillane, 2006). Pemanfaatan teknologi untuk mendukung komunikasi juga telah menjadi praktik baik dalam mendukung keberlanjutan kolaborasi sekolah (Trust, 2017). Kolaborasi ini harus terus dipelihara melalui koordinasi dan sistem administrasi yang mendukung sehingga terwujud symbiosis mutualisme antar pihak yang terlibat di dalamnya (Inayah & Azhari, 2024).

Tantangan yang muncul, seperti keterbatasan waktu, perbedaan pandangan antara sekolah dan orang tua, serta keterampilan komunikasi kolaboratif yang masih terbatas, merupakan dinamika umum dalam penerapan ekosistem sekolah holistik (Epstein, 2018). Namun, solusi seperti penjadwalan fleksibel, pemanfaatan teknologi, dan pelatihan keterampilan komunikasi berpotensi menjadi langkah strategis untuk mengatasi hambatan tersebut (Bryk et al., 2010). Secara kontekstual, upaya SDN 2 Bendogerit menunjukkan bahwa pembangunan ekosistem sekolah holistik memerlukan kepemimpinan kolaboratif, keterlibatan aktif orang tua, pemberdayaan peran guru sebagai fasilitator, dan dukungan komunitas secara berkelanjutan. Hal ini tidak hanya mendukung pembelajaran bermakna tetapi juga membangun budaya sekolah yang sehat, inklusif, dan adaptif terhadap kebutuhan peserta didik.

Implementasi ekosistem sekolah holistik yang berbasis teori ekologi perkembangan dan *learning partnership* dapat menjadi model praktik baik bagi sekolah dasar lainnya. Model ini dapat membangun kolaborasi yang mendalam dengan semua pihak dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan, keterlibatan peserta didik, dan partisipasi orang tua dalam pendidikan anak. Pada kondisi inilah wujud tripusat pendidikan dapat dimaksimalkan untuk mensinkronisasi tujuan pendidikan bersama dalam memfasilitasi sekolah sebagai lembaga dan pusat pendidikan masyarakat.

4. Simpulan

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa membangun ekosistem sekolah holistik melalui kolaborasi merupakan upaya strategis yang berorientasi pada masa depan pendidikan. Beberapa strategi yang dapat diterapkan adalah penguatan komunikasi,

pengembangan komunitas belajar guru, peningkatan peran orang tua, serta kepemimpinan kolaboratif kepala sekolah. Temuan ini memperkuat bahwa sekolah tidak dapat berjalan sendiri dan keberhasilan pendidikan sangat bergantung pada kekuatan hubungan antar manusia yang mendasarinya. Dengan membangun komunikasi yang efektif, pemberdayaan semua pihak, dan kepemimpinan yang kolaboratif, sekolah dasar seperti SDN 2 Bendogerit dapat menjadi model pendidikan yang utuh, relevan, dan berdampak.

Daftar Rujukan

- Bronfenbrenner, U., & Morris, P. A. 2006. *Model bioekologis dalam perkembangan manusia*. dalam W. Damon & R. M. Lerner (Ed.), *Buku Pedoman Psikologi Anak* (Edisi ke-6, Vol. 1, hlm. 793–828). Hoboken, NJ: Wiley.
- Hargreaves, A., & Fullan, M. 2012. *Professional Capital: Transforming Teaching in Every School*. Teachers College Press.
- Herawati, H., Pardi, P., Rahmayanti, K., Serianti, P., Sofia, M., Nursadrina, C., ... & Ismiati, I. 2025. Perencanaan Program Parenting Berbasis Kemitraan Di Sekolah Dasar Islam Terpadu Kota Banda Aceh. *Journal Of Education Science*, 11(1), 1-11.
- Inayah, A., Harahap, F. K. S., & Azhari, Y. 2024. Lingkup Kemitraan Sekolah dan Masyarakat dalam Administrasi Pendidikan. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 1312-1320.
- Maylitha, E., Hikmah, S. N., Hanifa, S., & Guru, P. 2022. Pentingnya Information and Communication Technology bagi Siswa Sekolah Dasar dalam Menghadapi Abad 21. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(1), 8051-8062.
- Nugroho, S. 2020. *Pengembangan Sekolah Holistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pratama, E. H., Purwo, S., & Wardhani, I. S. K. (2020). Kemitraan Sekolah Dengan Orangtua Sebagai Solusi Peningkatan Hasil Belajar Siswa Kelas Iv Sekolah Dasar. *Tanggap: Jurnal Riset dan Inovasi Pendidikan Dasar*, 1(1), 29-37.
- Sutopo, A. 2021. Kolaborasi Sekolah dan Orang Tua dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Holistik*, 5(1), 23–34.
- Tudge, J. R. H., Mokrova, I., Hatfield, B. E., & Karnik, R. B. 2009. Penggunaan dan penyalahgunaan teori bioekologis Bronfenbrenner dalam perkembangan manusia. *Jurnal Teori & Tinjauan Keluarga*, 1(4), 198–210. <https://doi.org/10.1111/j.1756-2589.2009.00026.x>
- Deep Learning dan Penerapannya dalam Pembelajaran*. 2022. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*. <https://jiip.stkipyapisdompou.ac.id/jiip/index.php/JIIP/article/view/805>